UNIKOM

BAB III

SEJARAH PERUM JASA TIRTA II DAN HASIL KERJA PRAKTEK

3.1. Sejarah Perusahaan Umum Jasa Tirta II

Penjelasan Umum tentang Perum "Otorita Jatiluhur".

Perusahaan Umum Jasa Tirta II merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dilingkungan Departemen Pekerjaan Umum, Didirikan sebagai salah satu wujud usaha Pengembangan Sumber Daya Air (PSDA) dari Pengembangan Wilayah Sungai (PWS) Citarum.

Perusahan Umum (Perum) Otorita Jatiluhur didirikan sebagai dasar PP No. 20 tahun 1970 jo PP 35 tahun 1980 disesuaikan, disempurnakan dengan PP No. 42 tahun 1980 tentang Perusahaan Umum (Perum) "Otorita Jatiluhur".

Selanjutnya kebijakan pengelolaan Perusahaan dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 52/PRT/1991, disempurnakan keputusan Menteri Permukiman dan prasarana wilayah No. 18/KPTS/M/2000 tentang pedoman kegiatan operasional Perusahaan dan dipertegas lagi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 94 tahun 1999, tentang (Perusahaan Umum) "Jasa Tirta II" disamping segala peraturan Perundang-undangan yang berkaitan dengan tugas-tugas Perusahaan Umum Jasa Tirta II.

Perusahaan Umum Jasa Tirta II menyelenggarakan kegiatan usahanya di 21 sungai beserta anak-anak sungainya, mulai dari sungai Cikeyas disebelah Barat sampai dengan Cilalanang disebelah Timur termasuk mengelola prasarana pengairan yang ada. Sungai-sungai dimaksud mengalir melalui Kabupaten Bogor,

Bekasi, Karawang, Purwakarta, Subang, Cianjur, sumedang, Bandung dan Indramayu yang telah dihubungkan melalui saluran buatan (Saluran Induk Tarum Barat dan Saluran Induk Tarum Timur) menjadi satu kesatuan wilayah sungai.

3.1.1. Tugas Pokok Perusahaan Umum "Jasa Tirta II".

Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang ada, Jasa Tirta II ditugasi untuk melaksanakan kegiatan :

a. Ekpoitasi Pemerliharaan Prasarana Pengairan dan Ketenaga Listrikan.
b. Pengusahaan Air, sumber-sumber air dan ketenaga listrikan.

Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, antara lain perlindungan, pengembangan dan penggunaan air serta sumber-sumber air, rehabilitasi prasarana pengairan dan ketenaga listrikan.

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok tersebut dengan mengindahkan prinsip-prinsip ekonomi dan terjaminnya keselamatan "Kekayaan Negara". Perusahaan menyelenggarakan usaha-usaha : menyediakan air baku untuk Perusahaan Air Minum, Perusahaan listrik, Perusahaan Perkebunan, Perikanan, Industri, Pelabuhan, Penggelontoran dan Perusahaan lainnya yang memanfaatkan air.

3.1.2. Tugas Tambahan.

Disamping melaksanakan tugas pokok tersebut diatas, kepada Perusahaan diberi tugas tambahan dimana berdasarkan PP No. 14 tahun 1987 jo Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 57/PRT/1991 tugas tambahan tersebut adalah Pengelolaan Jaringan Irigasi didaerah Pengairan Jatiluhur.

3.2. Daerah Pengairan Jatiluhur

3.2.1. Umum

Penggunaan air didaerah pengairan Jatiluhur tidak hanya untuk irigasi melainkan pula untuk menyediakan air baku, air bersih, air industri, tenaga listrik, penggelontoran kota, perkebunan dan usaha kegiatan lainnya yang memerlukan air.

Daerah air didaerah pengairan Jatiluhur membentang didaerah utara Jawa Barat sepanjang K 150 Km mulai dari Kali Sunter disebelah Barat sampai dengan Kali Cilalanang di sebelah Timur. Sistem Irigasi daerah ini meliputi luas areal K 320.000 Ha, K 250.000 Ha merupakan daerah irigasi Utara Jatiluhur yang mendapat air dari Waduk Ir. H. Djuanda dan sisanya K 70.000 Ha merupakan daerah irigasi Selatan Jatiluhur yang mendapat air dari sumber-sumber setempat.

Daerah pengairan jatiluhur meliputi Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang dan sebagian Kabupaten Indramayu.

Keseluruhan proyek irigasi selesai pada tahun 1985 dan Perusahaan Umum Jasa Tirta II melaksanakan pengelolaannya sejak tahun 1970.

3.2.2. Sumber Air dan Fasilitas.

Sungai Citarum yang telah dilengkapi dengan tiga bendungan, yaitu Bendungan Saguling, Bendungan Cirata, Bendungan Jatiluhur Ir. H. Djuanda meliputi daerah aliran sungai seluas 4.550 Km2. Bendungan Ir. H. Djuanda merupakan bendungan yang terbesar, pembangunannya dimulai pada tahun 1957 dan selesai tahun 1967. Masa pengisian waduk dari bulan Nopember sampai bulan Oktober.

3.2.3. Bendung.

Bendung merupakan bangunan utama pengambilan air untuk keperluan pengairan, telah dilengkapi dimana diantaranya disungai Citarum termasuk bendung terbesar yaitu bendung Curug di Curug Kabupaten Karawang K 16 Km dihilir bendung Jatiluhur dan bendung Walahan di Walahan Kabupaten Karawang K 2 Km dari bendung Curug. Pada bendung Curug air dipompa oleh dua stasiun pompa kesaluran Induk Tarum Barat dan kesaluran Induk Tarum Timur.

Disamping stasiun Pompa Tarum Barat terdapat 17 Pompa hidraulik dimana pompa beroperasi dengan tenaga turbin air dengan kapasitas seluruh pompa sebesar 85 m3 perdetik dengan ketinggian pompaan 1,5 m. Air turbin untuk menjalankan pompa Tarum Barat mengalir ke bendung Walahan bersama-sama air limpasan Bendung Curug untuk mengairi daerah irigasi Tarum Utara di Kabupaten Karawang.

Distasiun pompa Tarum Timur terdapat 6 buah pompa elektrik dengan kapasitas keseluruhan 90 m3 perdetik (4 buah X 17,5 m3 perdetik dan 2 buah X 10 m3/detik) dengan ketinggian pemompaan 4 m.

Disamping 2 bendung spesifik diatas, masih terdapat bendung – bendung yang telah dibangun didaerah pengairan Jatiluhur sekurang-kurangnya 34 buah bendung dimana sebanyak 9 bendung merupakan bendung gerak dengan skala besar, sisanya merupakan bendung tetap dengan skala kecil.

3.2.4. Saluran Induk.

Saluran Induk Tarum Barat merupakan saluran induk dengan total panjang K 60 Km, yang menyatukan bendung Curug dengan Kali Ciliwung melalui kota

Jakarta saluran ini dibendung pada pertengahan tahun 60-an dan menyatu dengan tiga sungai yaitu Cilebat, Cikarang dan Bekasi. Dari sungai-sungai ini saluran Induk Tarum Barat menerima suplai air untuk mengairi areal K 65.000 Ha sawah, dan menyediakan air baku, air minum untuk kota Jakarta dan kota-kota yang dilalui oleh salurah Induk Tarum Barat termasuk untuk penggelontoran dan industri.

Saluran Induk Tarum Utara dari bendung Walahan disamping itu untuk mengairi areal sawah seluas K 85.000 Ha juga menyediakan air untuk keperluan air minum dan industri di Kabupaten Karawang.

Saluran Induk Tarum Timur dengan total panjang K 67 Km menghubungkan bendung Curug dengan sungai Cipunagara dan mengairi areal sawah seluas K 90.000 Ha. Saluran ini menerima suplai air dari sungai-sungai Cilamaya, Cijengkol, Ciasem, Cigadung, dan Cipunagara. Disamping untuk keperluan irigasi, saluran ini menyediakan air untuk air minum dan industri / perkebunan sepanjang daerah yang dilaluinya.

3.2.5. Pengelolaan Air.

Fasilitas daerah irigasi Urata Jatiluhur termasuk Bendungan. Bendung, bangunan bagi dan saluran induk dan sekunder akan berfungsi secara memuaskan apabila didalam pengelolaan operasinya berjalan baik.

Pengelolaan Daerah Pengairan Jatiluhur dibagi dalam Tiga Divisi dan dua Divisi Pengelolaan Waduk dan Pembagian air di Bendung Curug. Masing-masing bertanggungjawab untuk pengumpulan dan analisa data pengelolaan air didaerahnya.

Didalam pengelolaan air dan pengumpulan data ini masing-masing Divisi dibantu oleh seksi-seksi Pengairan, Pengamat Pengairan dan Juru Pengairan.

3.2.6. Panitia Irigasi.

Didalam pengelolaan sistem Irigasi termasuk pengelolaan sumber air. Panitia Irigasi tingkat Kabupaten mempunyai peranan sebagai ajang koordinasi dalam pelaksanaan berlangsungnya pengelolaan air irigasi, dimana Ketua Panitia Irigasi di jabat oleh Kepala Daerah Tingkat II dengan Perusahaan Umum Jasa Tirta II dalam hal ini Divisi Pengairan sebagai sekretaris, sedangkan anggota-anggotanya terdiri dari Dinas atau Instansi terkait lainnya, diantaranya Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan sebagainya. Didaerah pengairan Jatiluhur koordinasi antara Panitia Irigasi Tingkat Kabupaten diselenggarakan minimal satu tahun satu kali, terutama di dalam mengevaluasi realisasi dari Rencana Tanam musim sebelumnya, untuk menentukan Rencana Tanam musim tanam yang akan datang. Rapat Panitia Irigasi ini bisa diselenggarakan dalam bulan juli.

Usulan-usulan Rencana Tanam dari Panitia Irigasi Kabupaten disampaikan ke Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Barat dan Direksi Perusahaan Umum Jasa Tirta dimana dilaksanakan rapat Panitia Pengairan Propinsi Gubernur memutuskan dalam bentuk Surat Keputusan Direksi tentang penyediaan dan penggunaan air didaerah irigasi Jatiluhur.

3.2.7. Tata Tanaman dan Golongan Air.

Tata Tanaman dan Golongan Air di Daerah Irigasi Utara Jatiluhur dan Daerah Irigasi Selatan Jatiluhur mengacu pada metode rotasi irigasi, menyangkut

pendistribusian air yang dibatasi oleh interval waktu dalam sistem irigasi, dengan luas areal setiap golongan disesuaikan dengan kondisi tersebut. Jadi hal ini kata Tanam dan Golongan Air didasarkan pada.

1. Pembagian Luas Areal Bagi Setiap Golongan Air

Tanpa pembagian golongan air, luas areal pada musim tanam akan cukup besar, sehingga kebutuhan akan saprodi, khususnya bibit akan tinggi. Kondisi seperti ini akan sulit ditanggulangi terutama bagi lokasi-lokasi yang jauh. Untuk itu perlu dibuat sistem penggolongan air ini, penyediaan saprodi dapat dikendalikan dengan mendahulukan daerah-daerah yang golongan airnya lebih awal, dengan demikian penyebaran saprodi akan rata setiap lokasi.

2. Tersedianya Air.

Seperti diketahui bahwa awal pemberian air dimulai pada tanggal 1 Oktober yang merupakan awal dari musim hujan, yang pada umumnya pada kondisi seperti ini keadaan air di sumber setempat relatif kecil, sehingga apabila tidak dilaksanakan sistem penggolongan air maka kebutuhan air untuk mengairi seluruh areal sawah pada saat ini cukup besar, sehingga melebihi kapasitas dari saluran induk, sehingga dengan kondisi demikian perlu dibuat sistem penggolongan pembagiaan dan pemberiaan air

3. Tersedianya Tenaga Kerja.

Tanpa adanya pembagian sistem pengolahan air, pada awal pengolahan tanah kebutuhan akan tenaga kerja disuatu tempat. Hal ini akan menjadi kendala

di dalam pengolahan tanah sampai tandur, sehingga kemungkinan terjadi keterlambatan tanam relatif besar. Dengan cara pembagian penggolongan air sampai empat golongan dengan interval waktu setengah bulan golongan air, kemungkinan keterbatasan tenaga kerja disuatu tempat dapat di cukupi dari tempat lain yang golongan airnya berbeda.

4. **Memutuskan Siklus Hama Dan Penyakit.**

Dengan pembagian golongan air ini diharapkan dapat memutuskan penyebaran hama penyakit dari suatu lokasi lainnya.

3.3. Stuktur Organisasi.

Sudah menjadi ketentuan yang bisa dilakukan oleh Perusahaan yang mengikutsertakan orang banyak, akan selalu memiliki struktur organisasi yang baik akan mencerminkan Perusahaan Umum Jasa Tirta II yang baik pula, berkaitan dengan hal tersebut dalam menentukan struktur organisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lokasi dan besar kecilnya Perusahaan Umum Jasa Tirta II Subang, kamampuan dan wewenang tanggung jawab Pegawai serta kebijaksanaan dari seorang Kepala Divisi. Disamping itu dapat berfungsi sebagai batasan atau ruang lingkup kerja bagi Pegawai yang disesuaikan dengan jabatannya.

Struktur organisasi Perusahaan Umum Jasa Tirta II Divisi Usaha III telah tersusun dengan baik atau sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dengan dari susunan struktur organisasi yang sudah ada yaitu:

a. Kepala Divisi

b. Kepala Bagian Teknik

1. Sub Bagian Ekploitasi dan Pemeliharaan
2. Sub Bagian Usaha

c. Kepala Bagian Administrasi

1. Kepala Sub Bagian Umum
2. Kepala Sub Bagian Keuangan

d. Seksi-seksi

1. Seksi Tarum Timur
2. Seksi Sukamandi
3. Seksi Subang
4. Seksi Binong
5. Seksi Patrol

Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat dalam bagan struktur organisasi dibagian lampiran.

3.4. Hasil Kerja Praktek.

Adapun yang telah penyusun lakukan selama kerja praktek berlangsung adalah memasukan data, merancang denah, mencatat surat yang masuk. Selain itu aktivitas tersebut penyusun mengamati bagaimana mereka bekarja dan wawancarai para pegawai guna mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuan penyusun dan pengalaman bekerja sebagai orang pegawai.

Serta mencantumkan keadaan pegawai berdasarkan pendidikan untuk seksi usaha Jasa Tirta II Divisi III Subang.

Mengenai surat yang masuk pada perusahaan surat tersebut diterima oleh bagian penerima surat, kemudian surat tersebut diberikan kepada bagian yang dituju, setelah itu surat tersebut ditulis dibuku penerimaan surat lalu disimpan sebagai arsip.